

**LAPORAN
PENELITIAN INTERNAL**



**ASERTIVITAS SISWA SDN 11, DURI KEPA
DALAM MENGHADAPI PERILAKU BULLYING DI JAKARTA
JAKARTA BARAT**

TIM PENGUSUL

Yuli Asmi Rozali, M. Psi., Psikolog

0305077408

Novendawati Wahyu Sitasari, M. Psi., Psi

0319118504

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Oktober 2019

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN INTERNAL

Judul Penelitian : Asertivitas Siswa SDN 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Jakarta
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 391/Psikologi Umum
Topik Unggulan : Pengembangan Sumber Daya Manusia
Ketua Penelitian :
a. Nama Lengkap : Yuli Asmi Rozali
b. NIDN : 0305077408
c. Jabatan Fungsional : Lektor 300
d. Program Studi : Psikologi
e. Nomor HP : 081316623160
f. Alamat Surel (e-mail) : yuli.azmi@esaunggul.ac.id
Anggota Peneliti (1) :
a. Nama Lengkap : Novendawati Wahyu Sitasari
b. NIDN : 0319118504
c. Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul
d. Biaya Penelitian :
- Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 10.204.000
- Dana institusi lain Rp. -

Jakarta, 26 April 2019

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Esa Unggul**

**Dra. Sulis Mariyanti, Psi.,M.Si
NIDN : 0319036701**

Ketua Penelitian,

**Yuli Asmi Rozali
NIDN : 0305077408**

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul

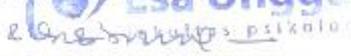
**Dr. Erry Yudha Mulyani, S.Gz., M.Sc
NIK : 209100388**

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN INTERNAL

Judul Penelitian	:	Asertivitas Siswa SDN 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Jakarta
Kode/Nama Rumpun Ilmu	:	391/Psikologi Umum
Topik Unggulan	:	Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kemua Penelitian	:	
a. Nama Lengkap	:	Yuli Asmi Rozali
b. NIDN	:	0305077408
c. Jabatan Fungsional	:	Lektor 300
d. Program Studi	:	Psikologi
e. Nomor HP	:	081316623160
f. Alamat Surel (e-mail)	:	yuli.azmi@esaunggul.ac.id
Anggota Peneliti (1)	:	
a. Nama Lengkap	:	Novendiwati Wahyu Sitasari
b. NIDN	:	0319118504
c. Perguruan Tinggi	:	Universitas Esa Unggul
d. Biaya Penelitian	:	- Diusulkan ke DIKTI Rp. - - Dana internal PT Rp. 10.204.000 - Dana institusi lain Rp. -

Jakarta, 26 April 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Esa Unggul

Dra. Sulis Mariyanti, Psi.,M.Si
NIDN : 0319036701

Ketua Penelitian,

Yuli Asmi Rozali
NIDN : 0305077408

Mengesahkan,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul


Dr. Ery Yudha Mulyani, S.Gz., M.Sc
NIK : 209100388

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	7
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
BAB 5. SIMPULAN	16
BAB 6. PEMBIAYAAN DAN JADWAL PENELITIAN	
DAFTAR PUSTAKA	19

RINGKASAN

Asertivitas Siswa SDN 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Jakarta. *Bullying* merupakan suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain. Perilaku *bullying* terjadi biasanya pada individu yang lemah, yang merasa tidak berdaya, takut menolak ataupun ditolak, dan tidak berani mengutarakan secara jujur dan berani mengenai perasaan dan pemikiran atau disebut asertif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kausal-komparatif, dengan sejumlah 118 responden. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh nilai sig. (p) = (0,027); (p) < (0,05), hipotesis diterima. Yaitu ada pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SDN 11, Duri Kepa, Jakarta Barat. Diketahui juga bahwa siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta, yang memiliki asertivitas tinggi dan rendah sama-sama besar.

Kata Kunci: Kemampuan Asertif; Bermain Peran; Perundungan; Siswa Sekolah Dasar.

BAB 1

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi suatu lembaga formal pertama dari setiap individu di bawah suatu pengawasan atau bimbingan guru. Di dalam lembaga ini tentunya terdapat banyak bentuk sosialisasi yang sangat mempengaruhi perkembangan dari setiap siswa. Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa rasa takut. Selain itu *bullying* juga memiliki dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Darmawan, 2010).

Berdasarkan dari *pre elementary study* diketahui bahwa prevalensi *bullying* di SDN 11 Duri Kepa sebanyak 60% dengan subjek kelas 4, 5, dan 6 (Sitasari, 2015). Selanjutnya dapat diketahui bahwa *bullying* yang sering terjadi adalah secara verbal, dimana ada siswa yang sering dipanggil bukan dengan namanya, selain itu juga diolok-olok dengan sebutan yang tidak semestinya. Dalam hal ini korban tidak memberikan balasan, sehingga perilaku pelaku semakin sering dilakukan bahkan teman-teman yang lain mengikuti tindakan tersebut. Rata-rata pelaku adalah siswa laki-laki dan korban adalah perempuan. Kemudian ada juga terjadi *bullying* fisik yang biasa dilakukan oleh siswa laki-laki dan korbannya juga rata-rata laki-laki.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya *bullying* atau perundungan di sekolah. Selain fungsi sosialisasi, hal yang harus diperhatikan adalah sikap pihak-pihak yang terlibat terhadap kekerasan yang terjadi di sekolah. (Setyawan, 2017). Salah satu penyebab terjadinya *bullying* menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Dimana guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam menciptakan iklim kondusif tadi. iklim kondusif ini banyak ditentukan oleh pihak sekolah dalam hal ini adalah guru. Pada tahun 2018 telah dilakukan penelitian dengan cara memberikan intervensi pada guru-guru sekolah mengenai perilaku perundungan ini melalui metode bermain peran. Yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru di Sekolah Dasar Negeri 11, Duri Kepa dalam mengenali dan menghadapi kasus perundungan yang terjadi di sekolah tersebut. Penelitian tersebut

menghasilkan bahwa metode bermain berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai perundungan.

Selain pemahaman dan sikap guru dalam menghadapi perilaku perundungan di sekolah, siswa juga menjadi elemen penting dalam mencegah terjadinya perilaku yang dilakukan oleh teman siswa sendiri ataupun bapak/ibu guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Soendjojo (dalam Gowi, 2009) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban perundungan adalah siswa yang tidak mampu bersikap asertif. Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Secara tidak langsung berarti perilaku siswa dapat menyampaikan pesan yang disampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa

Jujur yang berarti bahwa perilaku dengan perkataan berisi sama. Dengan memiliki kemampuan asertif, maka siswa korban perundungan akan mampu mengutarakan perasaan dan pikirannya secara jujur dan berani tanpa diikuti oleh rasa takut. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan kemampuan asertivitas mampu menyelesaikan masalah secara social, akademik, maupun pribadi dari individu itu sendiri. Korban perilaku perundungan yang memiliki kemampuan asertif akan lebih mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, berani mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jernih. Berani menolak ajakan yang tidak menyenangkan tanpa rasa bersalah, dan berani terbuka kepada orang yang ada di sekitarnya (Azis dalam Arumsari, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah “apakah terdapat hubungan negative dan signifikan antara tingkat asertivitas siswa dengan perilaku *bullying* di SD Negeri Duri Kepa, Jakarta Barat ?

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan negative dan signifikan antara tingkat asertivitas siswa dengan perilaku *bulling* di SD Negeri Duri Kepa, Jakarta Barat. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat asertivitas siswa dengan perilaku *bullying*.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Bullying*

Bullying adalah kekerasan fisik, verbal, atau relational (Bjorkqvist, Lagerrspets, & Kaukianen, 1994) yang sistematis (Rigby, 2003) dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya (Olweus, 1993). Perilaku ini biasanya diarahkan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perberdaan kekuatan antara target dan pelaku (Olweus, 1993). Perilaku agresif adalah berbagai perilaku yang membahayakan dan menyebabkan orang lain sakit maupun terluka (Anderson & Bushman, 2001; Keenan & Evans, 2009; Taylor, Peplau & O'sears, 2009) yang diniatkan untuk menyakiti orang lain (Baron & Byrne, 2002; Mennuti & Freeman, 2005; Taylor, Peplau & Sears, 2009). Perilaku ini dilakukan dengan bentuk sikap memusuhi, merugikan atau perilaku merusak yang diarahkan kepada orang lain (Mennuti & Freeman, 2005) dan merupakan reaksi kemarahan yang dapat berupa reaksi fisik atau kata-kata dan dapat ringan atau kuat (Hurlock, 2009). Anak tidak ragu-ragu melukai orang lain dengan cara apapun misalnya seperti memukul, menggigit, meludah, menyepak, meninju dan mendorong.

Bullying secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, mengucilan, pemalakan, dan sebagainya (Chakrawati, 2015). Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (dalam Chakrawati, 2015). *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.

Hal serupa yang diungkapkan dalam catatan peneliti dari Kanada Pepler & Craig (1999) mengidentifikasi empat kondisi kritis yang membedakan *bullying* dengan bentuk lain dari perilaku agresif yaitu (1) Power: Anak pembulli mendapatkan kekuatan di luar ukuran dan kekuatan fisik, demham status diantara kelompok peer dan dengan mendapatkan dukungan tenaga-tenaga baru dari kelompok peer. (2) memiliki maksud mengganggu: Anak pembulli secara umum melakukan demikian dengan maksud mengganggu fisik atau emosi anak lai. (3) Penderitaan pada anak yang dibulli: Mengantisipasi ketakutan pada pikiran korban

yang dapat memiliki efek jangka panjang dan dapat mengganggu perkembangan anak. (4) Frekuensi: *Bullying* bukanlah tindakan yang tidak disengaja, sebaliknya *bullying* biasanya dikarakteristikan dengan frekuensi dan pengulangan penyerangan. Bagaimanapun, dalam beberapa situasi *bullying* dapat mengakibatkan trauma dan kondisi yang menakutkan bagi korban, sehingga perlu adanya usaha mengurangi peristiwa *bullying*.

Perilaku *bullying* dibagi menjadi dua kategori, *bullying* yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Smith, et.al, 2005). *Bullying* yang dilakukan secara langsung termasuk pada perilaku verbal dan non verbal. Perilaku verbal pada *bullying* seperti mengejek, berteriak, mendorong dan lain-lain. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung lebih sulit untuk diobservasi dan dideteksi oleh pihak sekolah, seperti menyebarkan gossip, mengucilkan seseorang dari kelompok mereka, dan lain-lain.

2.2 Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Chakrawati (2015) bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Fisik

Bullying seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Misalnya memukul, mendorong, menampar, mengeroyok menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya. Coroloso (2007) menambahkan penindasan ini merupakan jenis yang paling tampak dan paling dapat teridentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lain. Kejadian seperti menekuk anggota tubuh seseorang yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan serta merusak dan menghancurkan barang milik teman, penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan namun dapat cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.

b. Verbal

Bullying verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya, mengejek, mencaci, menggossip, memaki, membentak dan sebagainya. Coroloso (2007) menambahkan kekerasan verbal dapat juga berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, perampasan uang jajan, ancaman, serta tuduhan yang tidak benar. Dia melanjutkan bahwa kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang

paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki, kekerasan verbal mudah untuk dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi.

c. Psikis

Bullying seperti ini menyakiti korban secara psikis dan paling sulit untuk di deteksi dari luar. Misalnya mengucilkan, mengintimidasi, atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi. Selain itu menurut Coloroso (2007) menjelaskan bahwa penindasan psikis atau penindasan rasional adalah pelemahan harga diri melalui penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Telah ditemukan begitu banyak alasan mengapa seseorang dapat terlibat dalam tindakan *bullying*, namun alasan yang paling jelas adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Menurut Mellor dkk (dalam Lestari, 2016) *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif. Berikut adalah faktor-faktor terjadinya *bullying* (Lestari, 2016).

a. Faktor keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pola pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar di hadapan anak, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

b. Faktor sekolah

Menurut Setiawati kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku

bullying semakin mendapatkan penguatan dalam terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Pada akhirnya siswa cenderung untuk menutup nutupi hal ini dan menyelesaikannya.

c. Media massa

Anak-anak yang sering menyaksikan tayangan televisi biasanya akan meniru adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh kesukaannya. Kebiasaan anak menyaksikan tontonan-tontonan yang berbau agresif

dapat menciptakan perilaku anak yang juga agresif sehingga memicu terjadinya tindakan *bullying* terhadap teman-teman di sekolahnya.

d. Faktor budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah-satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan etnosentrisme dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang depresi, stress, arogan, dan kasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Ardiansyah dan Uly (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* pada remaja menggambarkan tema-tema yang muncul pada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying*.

5. Tanda-tanda terjadinya *bullying*

Chakrawati (2015) mengemukakan terdapat tanda-tanda *bullying* yang sering kali terjadi yaitu:

a. Terdapat keseimbangan kekuatan antara pelaku dan target

Pelaku dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Sejumlah besar anak berkumpul bersama-sama untuk menindas dan menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan persaingan antarsaudara kandung dan bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.

b. Niat untuk mencederai

Penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada kecelakaan atau kekeliruan semua didasari atas niatan untuk menyakiti.

c. Ancaman agresi lebih lanjut

Baik pihak penindas maupun yang ditindas mengetahui bahwa penindasan dapat dan mungkin akan terjadi kembali. Penindasan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang akan terjadi sekali saja.

d. Ancaman dan terror

Penindasan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Seseorang yang di-*bully* akan merasa terancam hidupnya sehingga bisa saja merasa putus asa. Teror dan ancaman juga bisa membuat ketakutan.

2.2. Asertivitas

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Depdiknas (2008) kata tahu memiliki beberapa pengertian, antara lain yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan mengerti. Kata “pengetahuan” itu sendiri dalam Depdiknas (2008) juga memiliki arti, yaitu segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Seseorang dikatakan tahu terhadap sesuatu hal, apabila orang tersebut telah mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal tersebut.

Menurut Kamus Psikologi (Reber & Reber, 2010), pengetahuan (*knowledge*) memiliki makna kolektif, yaitu kumpulan informasi yang dimiliki seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Pengertian lain menyebutkan bahwa pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apa pun, sejak lahir dari bawaan atau dicapai melalui pengalaman. Istilah ini digunakan di dua pengertian dengan implikasi

yang jelas kalau pengetahuan memang dalam atau mendalam, dan bahwa pengetahuan lebih dari sekedar ringkasan disposisi untuk merespon atau sekumpulan respons yang dikondisikan.

Menurut Endraswara (2011), pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas, belum di tata melalui metode yang jelas. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif, dan intuitif.

Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek. Rachman (2004) mendefinisikan pengetahuan yaitu hasil dari aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Mendapat pengetahuan yang benar pada dasarnya terhadap dua cara pokok yang dapat dilakukan oleh manusia. Pertama adalah mendasarkan diri pada rasio dan kedua mendasarkan diri pada pengalaman. Notoatmodjo (2003) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan mulai dari tahap-tahap, yaitu; (1) kesadaran (*awareness*); (2) ketertarikan (*interest*); (3) pertimbangan (*evaluation*); (4) percobaan (*trial*), di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; dan (5) adopsi (*adoption*), di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan secara umum definisi pengetahuan, yaitu segala sesuatu yang diketahui, dikenal dan diingat berkenaan dengan hal tertentu yang ditangkap melalui pengindraan berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu: (1). Tahu (*Know*): Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Pengukuran bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari, antara lain: menyebutkan, menguraikan, menyatakan. (2). Memahami (*Comprehension*): Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi objek yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan. (3). Aplikasi (*Aplication*): Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*riil*). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. (4). Analisis (*Analysis*): Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dilihat dari penggunaan kata-kata kerja; dapat menggunakan (membuat bagian), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. (5). Sintesis (*Synthesis*): Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. (6). Evaluasi (*Evaluation*): Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Bauman dan Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa *bullying* secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini

karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* (Newman & Horne, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku *bullying* karena guru tidak memahami pengertian *bullying* secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa *bullying* serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer & Behre, 1999).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku *bullying* (SEJIWA, 2006; Elliot, 2008). Kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pengertian terhadap suatu hal membuat individu kurang siap untuk merespon suatu peristiwa. Kesiapan adalah sebagai faktor internal individu sebelum dan selama menghadapi sesuatu permasalahan. Dimana sikap tersebut memuat sikap, mental, keterampilan yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebelum dan selama melakukan kegiatan tertentu berupa perencanaan, guna menghadapi permasalahan yang muncul. Kesiapan guru ini berdampak pada frekuensi guru dalam menangani *bullying*. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, & Horne, 2004), namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih belum memadai (Nugroho, 2009).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Partisipan Penelitian

3.1.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa Jakarta Barat. Sedangkan besaran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar Negeri 11, Duri Kepa, Jakarta Barat yang berjumlah 100 orang siswa (Roscoe, dalam Sukaran, 2006).

3.1.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* (Sugiyono, 2011).

3.2. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan atau metode penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif – non eksperimen yang berjenis korelasional untuk melihat hubungan antara Asertivitas dengan Perilaku *Bullying*.

3.3. Bahan dan Alat Ukur

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarkan kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner tersebut terdapat dua variabel, yaitu pengetahuan, dan keterampilan. Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*: Skala ini disusun berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK)* yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Ini secara khusus dikembangkan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilannya mengintervensi *bullying*. Pernyataan skala ini disesuaikan dengan modul *Bully Buster: A Teacher's Manual for Helping Bullies, Victims, and Bystanders* (Newman et al., 2000). Ini terdiri dari 8 modul yaitu : (a) *increasing awareness of bullying*, (b) *preventing bullying in your classroom*, (c) *recognizing the bully*, (d) *recognize the victim*, (e) *recommendations and*

intervention of bullying, (f) recommendations and interventions for helping victims, (g) relaxation and coping skills. Modul ini nantinya akan digunakan untuk intervensi (psikoedukasi) kepada guru.

Bentuk skala pengetahuan *bullying* yaitu 61 pertanyaan dengan empat pilihan jawaban “a”, “b”, “c”, dan “d”. Dalam skala ini hanya ada satu jawaban benar. Apabila menjawab benar maka mendapatkan skor satu (1) dan kalau menjawab salah mendapat nilai nol (0). Blue print singkat skala pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2.

Blue Print Skala Perilaku *Bullying*

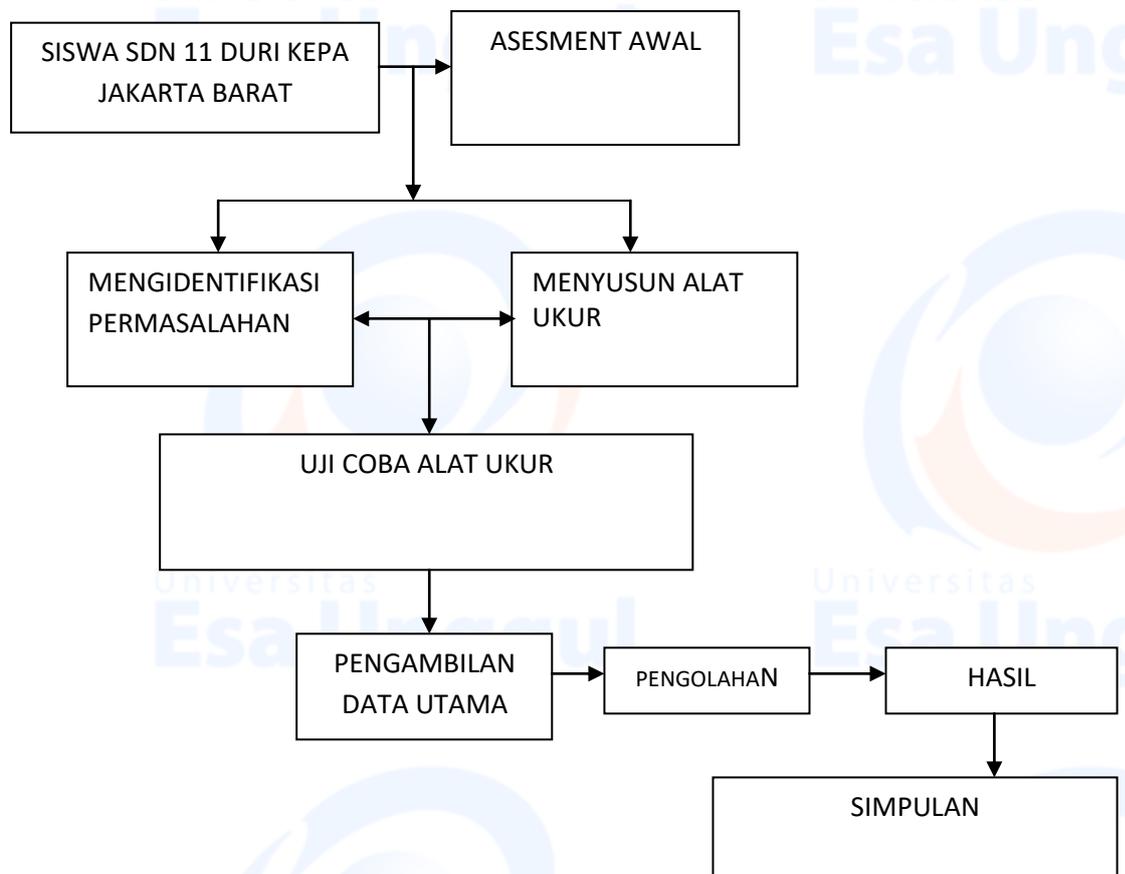
No	Jenis-Jenis	Indikator	Favorebel	Unfavorebel	JML
1	Fisik	Memukul	1,	17	12
		Mencubit	19		
		Mendorong	25	21	
		Mengeroyok	37		
		Menendang	43	47	
		Merusak		34	
		Menjegal	3		
2	Verbal	Menjahili/Melempar	8, 29		15
		Mengejek	7, 9, 23, 24, 28	30	
		Menyindir	10		
		Menggossip	11		
		Membentak/Mencaci	12, 15, 16	18, 20	
3	Psikis	Menuduh	22	27	8
		Mengucilkan	35		
		Mengintimidasi	33, 36		
		Menghindar	38		
		Mengabaikan	40, 42, 44	46	
		Mendiskriminasi	49		
Jumlah			30	22	8
Total			52		

Sumber (Chakrawati, 2015)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Σ
			UF	F	
Asertivitas	Kejujuran dalam berkomunikasi.	1) Jujur dalam mengungkapkan perasaan.	1, 11	22, 31	2
		2) Jujur dalam menyampaikan kepentingan dan kebutuhan.	3, 13	23, 33	4
	Proporsional dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.	1) Mengekspresikan perasaan sesuai batasan yang ada.	24, 34	4, 14	2
		2) Mengemukakan pendapat secara konsisten.	5, 15,	25, 35, 4	2
		3) Menyampaikan kepentingan dan kebutuhan sesuai kenyataan.	26, 36	6, 16	1
Menghargai hak – hak orang lain	1) Memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhan. 2) Mendengarkan orang lain.	7, 17,	27, 37,	4	
		28, 38,	8, 18,	2	
Memperhatikan perasaan orang lain.	1) Menjaga perasaan orang lain dalam bicara, sikap, dan perbuatan.	9, 19,	29, 39,	3	
	2) Mengkondisikan dalam bicara, sikap, dan perbuatan sesuai keadaan.	30, 40,	10, 20,	2	
			9	13	22

3.4 Bagan Alur keterampilan guru untuk menangani perilaku *bullying* di SDN 11 Duri Kepa Jakarta Barat

Alur pemikiran penelitian dapat digambarkan dalam sebuah bagan/diagram (*flowchart*) yang menjelaskan proses penelitian mulai dari pengambilan data sampai dengan analisis dan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di SD N 11 Duri Kepa Jakarta Barat. Bagan alur penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1

Bagan Alur Tahapan Penelitian

3.5. Analisis Data-

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif yaitu dengan pedoman statistik parametric dan akan menggunakan program *statistic computer*.

3.5.1. Uji Normalitas Sebaran

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai sig. (p) > 0.05, maka data tersebar normal.

3.5.2. Uji- Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh antara variable bebas, yaitu asertivitas terhadap perilaku *bullying* sebagai variable terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Umum Subyek

Berdasarkan hasil uji statistic diketahui bahwa subyek dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan subyek jenis kelamin laki-laki. Dimana subyek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 68 siswa (58%), dan subyek jenis kelamin laki-laki berjumlah 50 siswa (42%). Sedangkan dari sebaran usia subyek diketahui bahwa subyek berusia 11 tahun, sejumlah 56 subyek (48%) dan 12 tahun berjumlah 55 subyek (47%) lebih banyak dibandingkan dengan subyek yang berusia 10 tahun yang hanya berjumlah 8 orang subyek (5%).

4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Dengan menggunakan tekni internal konsistensi, diperoleh besaran tingkat reliabilitas alat ukur asertivitas sebesar (α) = 0.883, dengan 22 buah item valid dan untuk alat ukur bullying sebesar (α) = 0.900, dengan 23 item valid. Sedangkan rentang nilai (r) dari alat ukur asertivitas adalah = 0.342-0.732 sedangkan alat ukur *bullying* dari 0.303–0.802.

4.1.3 Hasil Uji Normalitas

Sedangkan dari hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Sminrnov* diketahui bahwa nilai (p) dari alat ukur asertivitas = 0.027; ((p > 0.005); dan alat ukur *bulling* sebesar = 0.099 ; ((p) > 0.05) menunjukkan hasil data berdistribusi normal dan syarat menggunakan uji regresi linear sederhana terpenuhi.

4.1.4 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh hasil signifikansi sebesar (p) = 0.000; ((p) < 0.05), yang berarti bahwa ada pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 11, Duri Kepa, Jakarta Barat, hipotesis diterima.

4.1.5 Tingkat Agresivitas dan *Bullying* Dilihat dari Data Responden

Tabel 4.1

Tingkat Asertivitas Dengan Usia Responden

Usia Responden	Tingkat Asertivitas	
	Tinggi	Rendah
10 tahun	1	2
11 tahun	26	30
12 tahun	26	30

Pada table 41. Table tingkat asertivitas dengan usia responden terlihat bahwa respon cenderung lebih banyak yang memiliki tingkat asertivitas rendah baik responden berusia 10 tahun, 11 tahun, dn 12 tahun.

Tabel. 4.2

Tingkat Asertivitas Dengan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Tingkat Asertivitas	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	27	23
Perempuan	37	31

Tabel 4.2 Table tingkat asertivitas dengan jenis kelamin dapat dilihat bahwa kedua jenis kelamin dari responden lebih banyak yang memiliki tingkat asertivitas tinggi.

Tabel 4.3

Tingkat Bullying Dengan Usia Responden

Usia Responden	Tingkat <i>Bullying</i>	
	Tinggi	Rendah
10 tahun	1	2
11 tahun	35	21
12 tahun	38	17

Tabel 4.3 tabel tingkat *bullying* dengan usia responden bahwa responden yang berusia 11 tahun dan 12 tahun lebih banyak dengan tingkat *bullying* yang tinggi.

Tabel 4.4

Tingkat Bullying Dengan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Tingkat <i>Bullying</i>	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	35	15
Perempuan	42	26

Pada table 4.4. tingkat *bullying* dengan jenis kelamin responden juga menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan lebih banyak yang memiliki tingkat *bullying* tinggi.

4.2 Pembahasan

Diperoleh bahwa terdapat pengaruh asertivitas terhadap perilaku pada siswa SD Negeri 11, Duri Kepa, Jakarta Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dahlan dan Erwan (2018) mengenai penerapan *assertive training* untuk meningkatkan keterbukaan korban *bullying* verbal siswa di SMA Negeri 16 Makasar, yang menghasilkan bahwa penerapan *assertive training* dapat meningkatkan keterbukaan korban *bullying* verbal siswa di SMA Negeri 16 Makasar.

Bullying merupakan suatu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain. Perilaku *bullying* terjadi biasanya pada individu yang lemah, yang merasa tidak berdaya, takut menolak ataupun ditolak, dan tidak berani mengutarakan secara jujur dan berani mengenai perasaan dan pemikiran atau disebut asertif. Artinya siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang memiliki asertivitas yang rendah. Siswa tersebut merasa lemah dibandingkan temannya, mengikuti apa saja yang diminta oleh temannya tanpa berani menolak, tidak berani menolak, selalu setuju terhadap apapun yang diungkapkan oleh temannya, takut melawan dan merasa tak berdaya, merasa pantas diperlakukan apapun asal diterima serta tidak berani terbuka kepada orang, tegas, dan tidak berani membela diri ketika diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang ada di sekitarnya karena tidak percaya terhadap dirinya. Siswa dengan asertivitas yang rendah menjadi dapat berkembang menjadi individu yang mudah frustrasi dan terisolasi secara sosial karena merasa tidak berharga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ginting dan Masykur (2014) mengenai hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA kesatrian 2 Semarang, yang menghasilkan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan asertivitas. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi

asertivitas siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah asertifitas siswa kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang.

Berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat asertivitas tinggi. mereka berperilaku asertif, mereka akan mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas dengan berani menyampaikan pendapat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh individu, berbicara dengan tegas tanpa ada rasa takut, dan berani menolak ajakan kakak kelas yang tidak disenangi. Dengan adanya perilaku asertif tersebut maka kecenderungan untuk menjadi korban *bullying* kemungkinannya akan sedikit atau rendah. Dengan memiliki perilaku asertif siswa akan merasa percaya diri sehingga siswa mampu menolak dan mampu bersikap tegas saat di *bullying* teman ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Siswa juga berani melapor kepada guru atau kepala sekolah jika siswa mengalami tindakan *bullying*.

Menurut Lazarus (Fensterheim, dalam Styowati dan Dwikurnangingsih, 2014) tingkah laku asertif adalah suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung, meliputi mengetahui hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan. Siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki kemampuan asertivitas yang tinggi mampu menjaga dirinya dan berani mempertahankan dirinya dan tidak takut akan ancaman serta bebas menentukan tujuan hidupnya tanpa menyinggung hak orang lain. Selain itu siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki kemampuan asertif yang tinggi tidak akan menerima ataupun membiarkan jika ada orang lain yang akan menyakitinya baik secara verbal maupun non verbal. Siswa pun tidak akan berdiam diri jika ia menyaksikan *bullying* kepada orang lain. Siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi tidak akan mengalami konflik internal, karena ia mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara jujur dan terbuka dengan tetap bersikap menghargai orang lain. Siswa tersebut juga memiliki rasa percaya diri karena ia tidak ragu dalam menyuarkan pendapatnya dan memilih memberikan jawaban yang jujur serta memperoleh apresiasi dan penghargaan dari orang lain

yang akan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa dengan asertifitas tinggi tidak akan menyesali dengan pilihan yang diambilnya walaupun pilihannya tersebut akan bertentangan dengan pihak. Ia tidak merasa terikat dan hidup bebas. Orang asertif selalu percaya dengan prinsipnya tanpa terlalu banyak terganggu dengan apa yang dikatakan orang lain. Orang asertif umumnya bahagia dan percaya diri karena mampu menentukan pilihan dan tujuan hidupnya sendiri. Orang lain tidak akan bisa memanfaatkan orang yang asertif karena perilaku asertif membuat seseorang tetap kukuh dengan prinsipnya. Sebaliknya, orang yang tidak bisa berkata 'tidak' cenderung dimanfaatkan orang lain karena ketidakmampuannya untuk menolak.

Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif mempunyai sumbangan efektif terhadap *bullying* sebesar 20 % sedangkan sisanya sebesar 80% dipengaruhi faktor lain misalnya faktor sekolah, faktor komunitas, factor keluarga dan faktor teman sebaya. Sementara asertif adalah hanya merupakan salah satu dari faktor karakteristik psikologis yang melekat pada individu. Sementara itu faktor-faktor lainnya yaitu misalnya harga diri (Swearer, 2009).

Bila dilihat dari besarnya sumbangan asertivitas terhadap *bullying* yang hanya sebesar 3.7% ($R^2 = 0.037$), artinya bahwa walaupun asertivitas memiliki pengaruh terhadap *bullying* namun pengaruhnya sangat rendah. Hal ini diduga karena karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dengan rentang usia 10 tahun sampai dengan 12 tahun yang masih tergolong usia anak-anak akhir menjelang periode remaja awal. Dimana kecerdasan kognitif siswa masih belum mampu berpikir abstraksi yang disebabkan perkembangan kognitif dari siswa sekolah dasar belum terbentuk atau matang (Burhmester dalam Hurlock, 1997).

Berdasarkan data deskriptif responden, diketahui bahwa siswa usia 11 tahun dan 12 tahun lebih banyak yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi dibandingkan jumlah siswa dengan tingkat asertivitas yang rendah. Dan dapat diketahui juga bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan sama-sama banyak yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi, 27 orang siswa laki-laki dari

50 orang siswa laki-lak, dan 37 orang siswa perempuan dari 68 siswa perempuan. Sedangkan bila dilihat dari usia responden, diketahui bahwa siswa usia tinggi yaitu usia 11 tahun dan 12 tahun lebih banyak yang berperilaku *bullying*, dan siswa usia rendah yaitu usia 10 tahun lebih banyak berperilaku *bullying* rendah atau tidak melakukan *bullying*. Dan hasil olah tabulasi silang antara tingkat asertivitas dan tingkat *bullying* dihubungkan dengan data responden yang berupa usia dan jenis kelamin responden diperoleh nilai signifikansi ($p > 0.05$). lihat lampiran.

BAB V

SIMPULAN

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asertivitas memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada Siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat. Semakin tinggi asertivitas siswa maka semakin rendah perilaku *bullying* sebaliknya semakin rendah asertivitas siswa maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa SDN 11 Duri Kepa yang memiliki tingkat asertivitas jumlahnya hamper sama besar dengan siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah sehingga disarankan pada pihak sekolah dan keluarga untuk memberikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan dirinya dengan jujur. Dan mau mendengarkan tanpa buru-buru memotong dan menyimpulkan komentar siswa. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat pengaruh pola asuh atau teman sebaya (*peer support*) terhadap perilaku asertif.

BAB VI

PEMBIAYAAN DAN JADWAL PENELITIAN

No.	Uraian Biaya	Volume	Harga Satuan (Rp)	Waktu	Total Harga (Rp)
I	Pengadaan Alat dan Bahan Peralatan Penunjang				
	Literatur	3	150.000		450.000
	Hard Disk External	1 bh	800.000		800.000
	Total				1.250.000
	Pengadaan Bahan Habis Pakai				
	Copy Alat Ukur	2 x 40 org x 2	200		28.000
	Copy Bahan Seminar	20 lbr x 40 org	200		160.000
	Copy Laporan Hasil Penelitian	2 x 50 lbr	200		20.000
	Tinta Printer	2 bh	300.000		600.000
	ATK : Bolpoint	4 pak	30.000		120.000
Kertas A4	3 rim	40.000		120.000	
	Total				1.048.000
II	Laporan Penelitian				
	Penyusunan Laporan Penelitian	1 paket	300.000		300.000
	Publikasi Jurnal	1 Paket	2.500.000		2.500.000
	Transport Publikasi	Pulang Pergi	2.500.000		2.500.000
	Akomodasi	2 hari	2.000.000		2.000.000
	Total				7.300.000
	TOTAL BIAYA				9.598.000

RENCANA KEGIATAN

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
	Pembuatan proposal				*								
	Menyiapkan perijinan					*							
	Menyipakan tim dan modul penelitian						*						
2	Pelaksanaan Penelitian							*					
	Pelatihan AKU BERANI							*					
3	Penyusunan Laporan								*	*			
	Membuat laporan									*			
	Menjilid dan memperbanyak										*		
4	Seminar internnational												*
5	Pengumpulan laporan										*		

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, S., & Del Rio, A. (2005). Knowledge and beliefs about bullying in schools: Comparing pre-service teachers in the United States and the United Kingdom. *School Psychology International*, 26, 428-442.
- Brooks, J.V.O (2004). Bully busting: A teacher – led psychoeducational program to reduce *bullying* and victimization among elementary school students. A dissertation submitted to the graduate faculty of the university of Georgia inpartial fulfillment of requirements for degree. Athens, Georgia.
- Craven, R. G., Finger, L & Yeung, A. S. (2008). Beyond Bullying in Primary Schools: Theory, Instrumentation, and Intervention. Paper presented at the Australian Association for Research in Education Conference, November 25-29, 2007. Freemantle, Australia.
- Crothers, L. M., & Kolbert, J. B. (2008). Tackling a problematic behavior management issue: Teachers' intervention in childhood bullying problems. *Intervention in School and Clinic*, 43, 13–139.
- Darmawan. (2010). *Bullying in School: A Study of Form and Motives of Agression in Two Secondary in The City of Palu, Indonesia*. (Tesis). Faculty of Humanity, Social Science and Education University of Tromso, Norway.
- Elliot, M (ed). (2008). *Bullying, A Practical Guide to Coping for Schools*, 3 edition. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Hajaroh, M., Efianingrum, A., Andriani, L., & Rukiyati (2009). Pelatihan *respect education* bagi guru untuk mencegah kekerasan di sekolah dasar. Yogyakarta
- Hirschstein, H. S., Edstrom, L. S., Frey, K. S., Snell, J. L, & MacKenzie, E. P. (2007). Walking the talk in bullying prevention: Teacher implementation variables related to initial impact of the Steps to Respect program. *School Psychology Review*, 36, 3-21
- Jakarta Post, (2007). *Bullying di sekolah*. Diunduh pada Desember 2010. Dari <http://www.thejakartapost.com>.
- Kossen, S. (1993). *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Bullying* Available at: <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/bullying.asp>. Accessed October 9, 2007.
- Newman, D., & Horne, A. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing *Bullying* Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2004; 82, 3; ABI/INFORM Global pg. 259-256
- Newman, D.A., Horne, A.M., & Bartolomucci, L. (2000). *Bully buster: A teacher's manual for helping bullies, victims, and bystanders*. Champaign, IL: Research Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2009). *Program Psikoedukasi untuk meningkatkan Pengaturan dan Ketrampilan Guru dalam Menangani Bullying*. (Tesis tidak diterbitkan). Program Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D., & Limber, S.P. (2010). Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry* 2010, Vol. 80, No. 1, 124–134
- Pepler, D. J., & Craig, W.M. (1995). A peak behind the fence: Naturalistic observations of aggressive children with remote audiovisual recordings. *Developmental Psychology*, 31, 548-553.
- Purwanto, N. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robertson, J., & Oberlander, J. (2002). Ghostwriter: educational drama and presence in a virtual environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 8(1), 0. DOI: [10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x](https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x)
- SEJIWA. (2006). *Bullying : masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia*. Diunduh pada 10 Februari 2010. Dari: http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view.
- Sitasari, N. W. (2015). *Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani perilaku bullying di SD N 11 Duri Kepa*. (Penelitian Internal). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.

- Safe School Centre. (1999). *Fokus on bullying. A prevention program for elementary school communities*. Burnaby: British Columbia.
- Shadish, W., Cook, T., & Campbell. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Swearer, S.M., & Espelage, D.L., (2011). Expanding the social-ecological framework of bullying among youth: Lessons learned from the past and directions for the future. In D.L. Espelage & S.M. Swearer, (Eds.). *Bullying in North American schools* (2nd edition) (pp. 3-10). NY: Routledge.
- Setyowati dan Dwikurnaningsih. (2014). Meningkatkan perilaku asertif siswa kelas x sma melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Satya Widia* 30(1), 8-16.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta
- Ting, L., Sanders, S., & Smith, P. (2002). The teacher's reaction to school violence scale: Psychometric properties and scale development. *Educational and Psychological Measurement*, 62(6), 1006-1019. doi: 10.1177/0013164402238087
- Yukl, A. G. (1998). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo
<https://media.neliti.com/media/publications/187389-ID-faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-per.pdf>
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/6440/5277>

LAMPIRAN 1
SUSUNAN ORGANISASI TIM/PELAKSANA DAN PEMBAGIAN
TUGAS

Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu Jam/Minggu	Uraian Tugas
1.	Novendawati WS/0319036701	Universitas Esa Unggul	Psikologi	1	- Mengkoordinir tugas-tugas ketua dan anggota peneliti
				1	- Menyiapkan perijinan penelitian baik internal maupun eksternal
				1	- Menyiapkan sarana penelitian
				4	- Menyebarkan kuesioner
				4	- Mengumpulkan data
				4	- Menyusun laporan
2.	Deny Surya/0301098903	Universitas Esa Unggul	Psikologi	4	- Menyebarkan kuesioner
				4	- Mengumpulkan data-data penelitian
				4	- Mengolah data
				4	- Menyusun laporan penelitian

LAMPIRAN 2
BIODATA KETUA PENELITI

Biodata Ketua Pengusul
A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psikolog
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas Lain	215020571
5	NIDN	0319118504
6	Tempat Tanggal Lahir	Karanganyar, 19 November 1985
7	E-mail	novenda@esaunggul.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085647160022
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 Eks.234
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1= 20 Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Umum 1
		2. Psikologi Umum 2
		3. Kesulitan Belajar
		4. Psikodiagnostika 4 (Inteligensi)
		5. Psikodiagnostika 7 (Bakat Prestasi)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Univ Muh Surakarta	Univ Gadjah Mada	
Bidang Ilmu	Psikologi	Psikologi Pendidikan	
Tahun Masuk – Lulus	2003 – 2007	2009 – 2012	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Mantan Pengguna NAPZA	Program Pelatihan Guru Untuk Mengatasi Bullying Dengan Metode Bermain Peran	
Nama Pembimbing/Promotor	Yuli P, Psi. M.Si	Dr. Maria Goretti Adiyanti, M.S.	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Program Pelatihan Guru Untuk Mengatasi Bullying Dengan Metode Bermain Peran	Hibah	10.000.000
2	2015	Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Mengatasi Bullying	Internal	3.000.000
3	2016	Hubungan Harga Diri dengan <i>Celebrity Worship</i> pada Anggota BMCI di Jakarta	Internal	3.000.000
4	2016	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Asertivitas Guru (Studi pada Guru SDIT, Semanan, Cengkareng, Jakarta Barat)	Hibah (Anggota)	11.600.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2009	Penelusuran Minat Dan Bakat Siswa SMA Al- Azhar BSD Tangerang Dalam Rangka Pilihan Jurusan Di Perguruan Tinggi	Pribadi	3.000.000
2	2010	Konselor Bagi Mahasis- wa & Civitas Akademika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
3	2014	Konselor Bagi Mahasis- wa & Civitas Akade- mika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
4	2015	Konselor Bagi Mahasis- wa & Civitas Akade- mika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
5	2016	Konselor Bagi Mahasis- wa & Civitas Akade- mika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2016	Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i>	Pribadi	1.000.000

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference on Counseling And Psychology 2017	Relationship Between Self-Esteem With Celebrity Worship In Bollywood Mania Club Indonesia Members In Jakarta	9-11 April 2017 Faculty of Education, University of Malaya

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Penugasan Penelitian Dosen Pemula tahun 2018.

Jakarta, 15 Juni 2017

Kotua



(Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi., Psikolog)

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Deny Surya
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar
4	NIP/NIK/Identitas Lain	3171010409890002
5	NIDN	0301098903
6	Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 4 September 1989
7	E-mail	Fishermandeny117@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	08561121400
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 Eks.234
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 10 Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Faal 2. Dinamika Kelompok 3. Lintas Budaya

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Esa Unggul	STT Bethel Indonesia	
Bidang Ilmu	Psikologi	Konseling Pastoral	
Tahun Masuk – Lulus	2007-2011	2013-2015	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Hubungan antara Kompetensi Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru di SMA X Tangerang	Studi Kepustakaan tentang Pemahaman yang Diperlukan oleh Konselor untuk Menolong Konseli Mengalami Pemulihan Hidup	
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Winanti Siwi Respati, M.Si.,Psi	Dr. Jonathan Trisna, M.Si	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

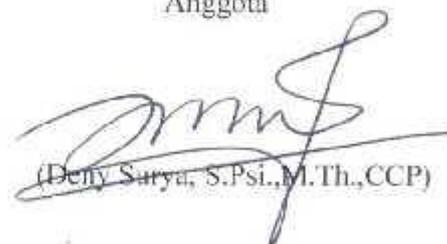
No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2015	Studi Kepustakaan tentang Pemahaman yang Diperlukan oleh Konselor untuk Menolong Konseli Mengalami Pemulihan Hidup	Pribadi	3.000.000
2				

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1				
2				
3				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Penugasan Penelitian Dosen Pemula tahun 2018.

Jakarta, 15 Juni 2017
Anggota



(Deny Surya, S.Psi., M.Th., CCP)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psikolog
NIP/NIDN : 215020571
Pangkat/Golongan : III B
JabatanFungsional : Asisten Ahli
Alamat : Fak. Psikologi Universitas Esa Unggul – Jakarta Barat

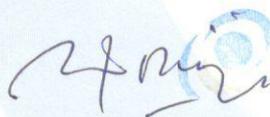
Dengan ini menyatakan laporan penelitian saya dengan judul: **"Metode bermain peran sebagai usaha meningkatkan keterampilan guru untuk menangani bullying di SD N 11 Duri Kupa Jakarta Barat"**, yang dilaporkan untuk skim penelitian dosen pemula untuk tahun anggaran 2018, bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenarnya.

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul

Jakarta, 08 Juni 2017
Yang Menyatakan


UNIVERSITAS
Esa Unggul
LPPM

Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed
0201040164



Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psi
215020571